

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI TK ABA SUTOPADAN BANTUL

THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH SCHOOL CULTURE IN TK ABA SUTOPADAN BANTUL

Oleh: Hanik Ngainul Rofiah, pendidikan guru pendidikan anak usia dini, universitas negeri yogyakarta
hanik.ngainul2016@student.uny.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter religius dan peduli lingkungan di TK ABA Sutopadan Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini yaitu TK ABA Sutopadan Bantul dengan narasumber antara lain kepala sekolah, guru, dan wali murid. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan yaitu: 1) kegiatan rutin yang dilakukan warga sekolah setiap hari, seminggu sekali, maupun sebulan sekali; 2) kegiatan spontan dilakukan oleh guru maupun anak pada saat itu juga tanpa direncanakan; 3) pengkondisian diciptakan untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter baik secara fisik maupun nonfisik; serta 4) keteladanan ditunjukkan oleh guru maupun anak dengan memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik ketika di sekolah.

Kata kunci: *pendidikan karakter, budaya sekolah, religius, peduli lingkungan*

Abstract

This study aims to describe the values of religious character and care for the environment in TK ABA Sutopadan Bantul. This research uses a descriptive qualitative approach. The object of this research is TK ABA Sutopadan Bantul with resource persons including school principals, teachers, and student guardians. Collecting data through observation, interviews, and documentation. The data validity test used source triangulation and technical triangulation. Data analysis techniques using the Miles & Huberman model include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of character education through school culture was formed in the process of activities, namely: 1) routine activities carried out by school residents every day, once a week, or once a month; 2) spontaneous activities carried out by teachers and children at that time without being planned; 3) conditioning is created to support the implementation of character education both physically and non-physically; and 4) role models are shown by both teacher and child by giving examples of good attitudes and behavior when at school.

Keywords: character education, school culture, religious, care for the environment

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) sebagaimana yang dinyatakan dalam Kemendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 10) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pentingnya pendidikan tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang

sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dan bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan penting untuk menjadikan manusia cerdas secara kognitif saja, namun lebih dari pada itu untuk membentuk sikap dan perilaku (afektif) dan kemampuannya (psikomotorik) agar menjadi pribadi yang unggul.

Pentingnya sebuah pendidikan untuk membentuk karakter, maka sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan dan mengembangkan karakter melalui pendidikan karakter. Lickona (2013: 271) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah tentang menjadikan sekolah berkarakter, satu tempat yang mengedepankan karakter terlebih dahulu. Oleh karena itu, orang tua atau guru harus bisa mengimbangi dengan penanaman nilai agama dan moral pada anak, agar anak tidak hanya cerdas secara kognitif maupun psikomotoriknya saja melainkan juga dalam sikap dan akhlaknya.

Sekolah Sekolah salah suatu tempat untuk menumbuhkan dan melestarikan nilai-nilai budi pekerti dengan proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawanya sejak lahir atau dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Sedangkan menurut Jamal, M.A (2011:105), adapun karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri lemanusiannya.

Menurut Lickona, T. (2013: 8) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan manusia ke arah kafaah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Jadi sangat penting, bagi pengelola sekolah dan guru untuk menanamkan nilai-nilai dasar tersebut, tidak hanya saja butir hafalan tetapi juga menantang siswa untuk menguji nilai-nilai mereka dalam kehidupan sehari-hari dan berefleksi mengenai hal dalam lingkungan sekolah maupun diluar.

Kemendiknas (2010: 24-26) menyebutkan, pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai atau karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara mikro,

pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar, yaitu melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan di rumah dan masyarakat. Keempat pilar tersebut dilaksanakan di sekolah melalui berbagai program dan kegiatan termasuk program pendidikan karakter sehingga diharapkan nilai-nilai dan karakter dapat ditanamkan dengan baik kepada anak.

Menurut Gunawan, H.(2012: 38) bahwa karakter dapat dikembangkan melalui 3 tahap yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habits*). Karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika tidak menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi atau perasaan), dan *moral action* (perbuatan moral). Semakin lengkap komponen moral yang dimiliki, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul.

Masing-masing sekolah memiliki budaya, tradisi, kebiasaan, nilai-nilai dan simbol yang berbeda-beda, itu artinya sekolah tersebut telah membentuk dan mengembangkan budaya sekolah. Budaya sekolah dapat meliputi adat/kebiasaan sekolah, tradisi sekolah, lingkungan sekolah, manajemen sekolah, pelayanan, kegiatan ekstrakurikuler, prestasi sekolah, sarana dan prasarana sekolah, sejarah sekolah, aturan dan tata tertib sekolah, model dan metode pembelajaran, evaluasi, guru, siswa, hubungan komite dengan sekolah, interaksi antar warga sekolah, dan masih banyak lagi.

Sekolah dipercaya sebagai tempat mendidik siswa, namun demikian masih banyak sekolah yang hanya menekankan pendidikan pada aspek kognitifnya saja sehingga aspek yang lain belum maksimal. Tak heran apabila sekarang ini, banyak terjadi tindak kriminal dan kejahatan yang dilakukan anak usia sekolah. Hal itu dikarenakan

semakin rusaknya nilai moral siswa sehingga diperlukan suatu pendidikan yang dapat membangun nilai moral dan karakter siswa. Sriwilujeng (2017: 3) mengatakan, pendidikan karakter dapat membantu mengatasi krisis moral yang banyak terjadi di negara kita saat ini, oleh karenanya pemerintah gencar melaksanakan pendidikan karakter di institusi pendidikan.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat (Kemendikbud, 2016).

Hal itu dikarenakan semakin rusaknya nilai moral siswa sehingga Nilai-nilai dalam PPK yang ditanamkan diharapkan dapat mengatasi krisis moral. Jamal, M.A. (2011:64), terdapat empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri. Penanaman nilai karakter dapat dimulai paling pertama adalah melalui pendidikan karakter berbasis nilai religious.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Yaumi, M. 2014:85). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang bernilai religius akan menjadi salah satu upaya dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada generasi penerus di Indonesia.

Selain nilai karakter religius, pendidikan dalam nilai peduli lingkungan juga perlu ditingkatkan kembali supaya kepekaan terhadap

lingkungan dimulai sejak dini. Kurniawan (2014: 156) beliau berpendapat kepedulian peserta didik pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif ialah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembang karakter peserta didik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius ialah sikap seorang terhadap tuhan, dimana orang tersebut selalu patuh terhadap ajaran dalam agamanya. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik disekolah dengan melalui beberapa kegiatan yang mengarah pada karakter religius.

Sedangkan peduli lingkungan sendiri Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peduli berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Sedangkan kepedulian berarti perihal sangat peduli atau sikap mengindahkan. Sementara, lingkungan merupakan gabungan semua hal di sekitar kita yang mempengaruhi hidup kita (Wiryo, 2013: 1). Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) menyatakan bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya untuk mencegah kerusakan-kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan beberapa upaya dengan tujuan untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Kurniawan (2014: 156) beliau berpendapat kepedulian peserta didik pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif ialah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembang karakter peserta didik, misalnya: pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, menyediakan kamar mandi dan air bersih, pembiasaan hemat energi, membuat biopori di area sekolah, membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik, melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, penugasan pembuatan kompos dari sampah

organik, menyediakan peralatan kebersihan, memrogramkan cinta bersih lingkungan, dsb.

Budaya Sekolah sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian nilai-nilai moral di masyarakat. Budaya tersebut berperan penting dalam membentuk karakter siswa, apalagi di zaman modern ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat harus diimbangi dengan penanaman nilai moral agar siswa tidak hanya cerdas secara kognitif maupun psikomotoriknya saja, melainkan juga baik secara afektif atau sikapnya. Sekolah harus menciptakan inovasi-inovasi yang berbasis pendidikan karakter agar siswanya semangat untuk belajar dan juga memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur.

Perlu adanya pemahaman terhadap budaya sekolah didalam perbaikan mutu sekolah. Dengan adanya pemahaman terhadap budaya sekolah, maka fungsi dari sekolah dapat dipahami aneka permasalahan yang terjadi dapat diketahui, dan dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan dilakukan dengan tindakan nyata dalam meningkatkan mutu sekolah. Budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan karakter anak. Intervensi budaya dilakukan terhadap budaya sekolah yang selanjutnya akan mengubah budaya guru, perubahan budaya guru dapat mengakibatkan terjadinya perubahan belajar mengajar.

Budaya sekolah yang dirancang dan dilaksanakan merupakan cerminan dari usaha sekolah dalam membentuk karakter semua warga sekolah termasuk siswa. Budaya sekolah yang baik akan mendukung ketercapaian tujuan sekolah termasuk program pendidikan karakter di dalamnya. Adapun tiap-tiap sekolah memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai keunggulan dari sekolah tersebut, karakter yang ditekankan di sebuah sekolah akan membudaya dan menjadi identitas khas sekolah.

TK ABA Sutopadan Bantul adalah salah satu sekolah yang juga menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan akademik maupun non akademiknya. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan formal yang tidak hanya fokus pada prestasi akademiknya saja, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa

seperti yang terlihat dalam visinya yaitu membentuk generasi islami yang berakhlak mulia, sehat, cerdas dan kreatif. Berbagai program atau bentuk kegiatan yang menjadi identitas khas dan kebiasaan dilakukan di TK ABA Sutopadan Bantul demi tercapainya tujuan sekolah sesuai dengan visi dari sekolah tersebut. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah sudah sejak lama dilaksanakan oleh warga sekolah tetapi belum pernah diadakan penelitian terkait hal tersebut.

Berdasarkan hasil pra penelitian yakni selama pengenalan lapangan persekolahan (PLP) pada tanggal 9 Juli – 31 Agustus 2019, TK ABA Sutopadan Bantul sudah melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter dibentuk dalam berbagai program atau kegiatan sekolah seperti, penyambutan siswa, apel pagi, menyanyikan lagu anak-anak, gerakan motorik kasar, praktek sholat dhuha di hari sabtu, infak, berdoa sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek, kegiatan ekstrakurikuler dll. Pendidikan karakter yang dilakukan ada yang secara rutin dilakukan setiap hari, ada yang dilakukan setiap satu minggu sekali, dan ada yang dilakukan setahun sekali. Berbagai fasilitas dan sarana prasarana juga disediakan guna mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter seperti, mushola, perpustakaan, peralatan kebersihan setiap kelas, kamar mandi, tempat cuci tangan dan tempat pembuangan sampah. Selain itu, lingkungan sekolah juga memudahkan interaksi baik antar warga sekolah maupun dengan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, khususnya di TK ABA Sutopadan Bantul. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di TK ABA Sutopadan Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Sutopadan Bantul yang beralamatkan di Sutopadan, Ngetisharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Februari – 02 Maret 2020.

Target/ Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian di TK ABA Sutopadan Bantul, semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran meliputi kepala sekolah, guru kelas B, peserta didik kelas B dan orang tua. Objek penelitian yang akan diamati adalah pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Sumber data tertulis yang digunakan berupa dokumen lembaga sekolah dan foto.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi Sugiyono (2016: 197) berpendapat bahwa dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi nonpartisipan (*nonparticipant observation*). Selanjutnya segi instrumen observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan observasi nonpartisipan atau tidak terstruktur. Maksudnya, peneliti tidak ikut terlibat dengan aktivitas yang sedang diamati, akan tetapi peneliti hanya sebagai pengamat independent. Peneliti mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang pendidikan karakter melalui budaya sekolah di TK ABA Sutopadan Bantul. Observasi suatu pengamatan, melalui kegiatan penguatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Peneliti juga menggunakan instrumen yang baku, tetapi

menggunakan rambu-rambu pengamatan. Kemudian menggunakan teknik wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden (Sugiyono, 2016: 316), dan terakhir dokumentasi Dokumentasi adalah salah satu cara dalam mengambil data yang berfungsi sebagai melengkapi dan memperkuat data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sugiyono (2016: 326) telah mengatakan bahwa dokumentasi ini merupakan pendukung dari metode observasi dan wawancara, sehingga hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya dengan adanya dokumentasi.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti ini menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk menggali data tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di TK ABA Sutopadan Bantul.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengacu pada analisis data model interaktif Miles & Huberman. Analisis data dalam model ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara triangulasi. Adapun Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK ABA Sutopadan Bantul sudah melaksanakan pendidikan karakter dalam nilai religius dan peduli lingkungan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan dalam Kemendikbud (2017: 13) bahwa

pelaksanaan pendidikan karakter dalam gerakan PPK dapat dilakukan melalui beragam cara yang salah satunya yaitu melalui budaya sekolah yang dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah. Hasil penelitian yang ada juga sudah sesuai dengan pendapat dari Kemendiknas (2010: 26), Wiyani (2012: 222-235), dan Lickona (2013: 84).

Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam nilai religius dan peduli lingkungan yang dibentuk dalam proses yang pertama adalah kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap hari atau setiap minggu sekali, atau setiap satu bulan sekali bahkan setiap satu tahun sekali. Kegiatan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, yang kedua kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara spontan pada saat itu juga/saat terjadi suatu peristiwa. Wiyani (2013: 222) memperjelas, kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru maupun tenaga kependidikan mengetahui ada perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji. Dengan demikian, pembiasaan spontan adalah kegiatan tidak terjadwal, sedangkan yang ke tiga pengkondisian merupakan suatu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Wiyani (2013: 222) menambahkan sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan agar dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pengkondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, dan yang terakhir adalah keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik lain. Wiyani (2013: 222) menambahkan, pembiasaan

keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak perlu diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batas dan waktu.

1. Kegiatan Rutin

a. Melaksanakan berdoa sebelum kegiatan

Warga sekolah melaksanakan berdoa sebelum kegiatan dimulai. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai melaksanakan apel pagi. Adapun untuk doa-doa yang di lafalkan setiap hari adalah 2 kalimat syahadat dan artinya, al-fatihah, doa pagi dan artinya, doa orang tua dan artinya, doa mau belajar dan artinya, doa syukur nikmat, doa minta kesehatan, doa pembuka hati, syahidul istigfar, dan ayat kursi. Doa-doa tersebut sudah ada didalam buku panduan wali murid yang diberikan oleh pihak sekolah ketika pertama masuk di TK ABA Sutopadan Bantul, dengan tujuan wali murid supaya mengajarkan doa-doa tersebut ketika di rumah. Teknik berdoa pada kelas B berbeda dengan kelas A. Kelas A berdoa dilakukan di sentranya masing-masing, sedangkan kelas B berdoa dilakukan bersama-sama di dalam satu ruangan dan di pimpin oleh salah satu guru kelas, sedangkan guru yang lain berada di belakang anak-anak untuk mengawasi serta ikut berdoa bersama anak-anak. Kegiatan rutin ini menunjukkan karakter religius.

b. Melaksanakan berdoa sesudah kegiatan

Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melaksanakan berdoa sesudah kegiatan sebelum pulang. Kegiatan berdoa sebelum pulang ini dilakukan rutin setiap hari oleh semua warga sekolah. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan beberapa anak mempraktekkan ketika dirumah. Teknis pelaksanaan hampir sama dengan berdoa sebelum kegiatan yaitu, dengan dipimpin salah satu guru secara bergantian setiap harinya, akan tetapi doa sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan berbeda. Adapun doa sesudah kegiatan diantaranya: doa selesai kegiatan, surat al-hasyr dan artinya, doa orang tua, doa keluar rumah, doa naik kendaraan darat, doa penutup majelis. Kegiatan rutin ini menunjukkan karakter religius.

c. Hafalan surat-surat pendek

Hafalan surat-surat pendek merupakan salah satu wujud sekolah dalam membiasakan warga sekolah untuk menjadi tahfid atau penghafal

alquran. Kegiatan menghafal surat-surat pendek ini teknisnya hampir sama dengan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah yaitu semua anak berada didalam satu ruang kemudian dipimpin oleh salah satu ibu guru, biasanya dipimpin oleh ibu AA sedangkan ibu guru yang lainnya berada dibelakang anak-anak juga ikut melafalkan surat-surat pendek dan mengawasi anak supaya mau melafalkan dan mengikutinya. Pihak sekolah menargetkan anak-anak untuk bisa hafal 15 surat, yang mana 7 surat disampaikan ketika di kelas A dan 8 surat disampaikan ketika di kelas B yang terdiri dari surat al-lail, ad-dhuha, al-insira', attin, al-fill, al-qurois, al-maun, al-kautsar, al-kafirun, al-bayyinah, al-alaaq, al-mukminum 1-11. Kegiatan rutin ini menunjukkan karakter religius.

d. Melaksanakan praktek ibadah sholat

Melaksanakan praktek ibadah sholat seminggu sekali pada hari sabtu atau jumat. Praktek ibadah sholat ini dilakukan secara bersama-sama dimulai dari wudhu bersama, adzan dan qomat bersama (wajib bagi laki-laki untuk membunyikan dan bagi perempuan hanya mengikuti saja), praktek sholat bersama dan di akhiri dengan dzikir dan doa bersama. Kegiatan rutin ini menunjukkan karakter religius.

e. Melakukan piket kelas

Piket kelas dilakukan rutin setiap hari secara bergilir per kelas. Piket dilakukan sebelum pulang dan dikerjakan bersama-sama. Ketika selesai melakukan berdoa bersama kelas yang terjadwal untuk piket maka melakukan piket sebelum pulang dan dikerjakan bersama-sama. Piket kelas hari senin kelas B1, hari selasa B2, hari rabu B3, hari kamis B4, hari jumat B5, dan di hari sabtu bersama-sama. Piket kelas melakukan piket dengan menyapu ruang yang digunakan untuk berdoa bersama dan menggulung karpet atau melipat tikar. Kegiatan rutin ini menunjukkan karakter peduli lingkungan.

f. Melakukan kerja bakti sekolah

Kegiatan kerja bakti dilakukan dengan membersihkan halaman sekolah seperti menyapu halaman, menyiram atau menyemprot tanaman, mengambil daun-daun kering, dan mengambil sampah-sampah kemudian dibuang pada tempat sampah. Kegiatan kerja bakti sekolah merupakan

wujud sekolah dalam memprogramkan cinta bersih lingkungan. Anak-anak melakukan kerja bakti dengan senang hati dan giat sedangkan guru beberapa ada yang mengawasi dan beberapa ada yang ikut membantu. Tak dipungkiri bahwa masih ada beberapa anak-anak pada saat kerja bakti mereka bermain, berlari dengan teman-temannya atau bahkan ada yang duduk terdiam melihatnya, hal ini menjadikan guru untuk tetap mengajak atau mengingatkan anak-anak supaya ikut serta dalam kerja bakti sekolah. Kegiatan rutin ini menunjukkan karakter peduli lingkungan.

2. Kegiatan Spontan

a. Mengucapkan dan menjawab salam kepadaorang lain

Anak-anak mengucapkan dan menjawab salam ketika mereka datang atau pulang sekolah kepada ibu guru yang bertugas di samping gerbang sekolah, selain itu anak-anak juga dengan semangat menjawab salam dari beberapa guru ekstrakurikuler ketika akan mulai kegiatan. Kegiatan spontan ini menunjukkan karakter religius.

b. Membuang sampah pada tempatnya

Hal spontan yang dilakukan yaitu dengan Guru membiasakan siswa untuk memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya. Kebiasaan itu diharapkan menjadi kegiatan spontan anak-anak supaya membuang sampah pada tempatnya, entah itu sampah miliknya atau orang lain. Ketika melihat sampah yang berserakan atau ada bungkus makanan dan minuman yang belum terbuang ditempat sampah supaya anak bisa membuangnya dengan kesadaran anak. Guru memberi motivasi, memberikan ucapan-ucapan positif atau dengan mengiming-imingi sesuatu hal yang baik kepada anak-anak yang membuangsampah pada tempatnya. Kegiatan spontan ini menunjukkan karakter peduli lingkungan.

c. Menjenguk orang lahiran

Kegiatan menjenguk orang lahiran, orang sakit atau yang terkena musibah biasanya inisiatif dari para wali murid. Kegiatan menjenguk orang lahiran atau sakit dilakukan secara spontan ketika ada warga sekolah atau keluarganya ada yang

lahiran/sakit. Kegiatan spontan ini menunjukkan karakter religius

d. Mencuci tangan sebelum makan dan setelah kegiatan

Hal spontan yang dilakukan yaitu dengan selalu mencuci tangan sebelum makan dan sesudah kegiatan berlangsung. Kegiatan spontan ini menunjukkan karakter peduli lingkungan.

3. Pengkondisian

a. Menyediakan alat-alat ibadah sholat

Sekolah menyediakan alat-alat yang dapat digunakan untuk alat peraga atau pengenalan kepada anak seperti sarung, peci, sajadah, mukena. Adapun yang digunakan anak-anak ketika praktek sholat adalah sajadah. Sajadah digunakan untuk imam saja dengan tujuan untuk membedakan antara imam dan makmum, sedangkan anak-anak yang lain menggunakan karpet atau tikar yang disediakan. Pengkondisian ini menunjukkan karakter religius.

b. Melakukan pengelolaan sampah

Pihak sekolah melakukan pengelolaan sampah kering seperti bekas gelas plastik, bekas susu kotak atau susu botol, bekas botol minum plastik. Pihak sekolah melakukan pengelolaan sampah yang mana kegiatan tersebut dapat menghasilkan uang, dan hasil dari pengelolaan sampah tersebut akan dimasukkan kedalam infaq. Program pengelolaan sampah ini bertujuan untuk mengajarkan anak bagaimana cara memanfaatkan sampah yang bisa menghasilkan uang, selain itu juga mengajarkan anak untuk bisa peduli lingkungan sekitar dengan mengadakan pengelolaan sampah ini. Pengkondisian ini menunjukkan karakter peduli lingkungan.

c. Menyediakan Tempat Pembuangan Sampah dan Tempat Cuci Tangan

Sekolah menyediakan tempat cuci tangan dan tempat pembuangan sampah sesuai fungsinya masing-masing. Ada beberapa keran yang terdapat di samping kelas B yang selain berfungsi untuk wudhu juga digunakan untuk tempat cuci tangan, dan ada satu tempat cuci tangan yang diletakkan di halaman sekolah. Tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan banyak tersedia di berbagai titik di sekolah. Pengkondisian ini menunjukkan karakter peduli lingkungan

d. Memiliki saluran pembuangan air limbah

Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah yang berada di dekat wastafel yang sudah tertutup oleh smen. pengkondisian tersedianya pembuangan air limbah di dekolahan ini menunjukkan karakter peduli lingkungan yang diupayakan oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

e. Menyediakan peralatan kebersihan

Sekolah menyediakan peralatan kebersihan contohnya sapu, serok, kemoceng, dan alat penyiram tanaman di ruang-ruang dan halaman sekolah. Peralatan kebersihan tersebut biasanya digunakan ketika kerja bakti di halaman sekolah atau saat anak-anak melakukan piket kelas. Pihak sekolah meletakkan beberapa alat kebersihan ada yang disamping kelas dan ada yang di dekat dapur sekolah. Ketika selesai menggunakan anak-anak dibiasakan untuk mengembalikan ketempat semulanya. Pengkondisian ini menunjukkan karakter peduli lingkungan.

f. Menyediakan tempat sampah kering

Sekolah menyediakan tempat pembuangan sampah kering sesuai fungsinya masing-masing. Tempat sampah ini diletakkan di halaman sekolah akan tetapi tempat sampah itu belum digunakan secara maksimal. Sekolah memang hanya mempunyai satu tempat sampah kering yang diletakkan di halaman sekolah, akan tetapi di beberapa sudut pihak sekolah menyediakan tempat sampah biasa, seperti di depan kantor, di depan kelas B, di belakang kelas dan di halaman sekolah. Pengkondisian ini menunjukkan karakter peduli lingkungan.

4. Keteladanan

a. Merayakan hari besar agama islam

Perayaan hari-hari besar agama Islam yang dilakukan warga sekolah diantaranya yaitu: peringatan Isra' Mi'raj dengan Kegiatan mendongeng pihak sekolah pernah mendatangkan pendongeng dari luar, tetapi sering kali dilakukan oleh salah satu guru TK ABA Sutopadan Bantul yaitu ibu Aan, beliau adalah salah satu guru yang ada di TK ABA Sutopadan Bantul yang memang mempunyai basic untuk mendongeng; peringatan hari raya idul fitri dengan kegiatan Kegiatan pesantren kilat dilakukan oleh anak-anak, yang

mana kegiatan tersebut sama dengan kegiatan KBM pada biasanya hanya saja materi ditambah tentang religius seperti menulis huruf hijaiyah, menghafal surat-surat pendek, mempelajari malaikat-malaikat, nabi dll; perayaan hari raya idul adha adapun yang dilakukan warga sekolah TK ABA Sutopadan Bantul adalah memberi hewan qurban ke masjid-masjid terdekat dan mengikuti pengajian akba kemudian dilanjutkan makan bersama, beberapa kali juga pernah menyembelih sendiri; peringatan tahun baru Islam adapun kegiatannya melakukan bakti social di panti-panti, warga sekitar yang membutuhkannya, atau pada alumni TK ABA Sutopadan Bantul yang sudah tidak punya ayah ibu. Selain itu juga beberapa kali pernah melakukan pengajian-pengajian untuk memperingati hari tahun baru islam; dan peringatan Maulud Nabi dengan kegiatan yang dilakukan warga sekolah TK ABA Sutopadan Bantul hampir sama ketika merayakan hari isra mi'raj diantaranya mengadakan kegiatan mendongeng atau pengajian-pengajian.. Kegiatan ini menunjukkan karakter religius.

b. Melakukan infaq atau sodaqoh

Guru dan anak-anak melakukan infaq atau sodaqoh setelah selesai melaksanakan hafalan surat-surat pendek. Alokasi uang infaq tersebut digunakan untuk membeli hewan qurban sehingga ketika merayakan hari raya idul adha warga sekolah tidak perlu iuran lagi. Kegiatan infaq ketika di sekolah ternyata juga erdampak baik ketika di rumah. Beberapa pendapat dari orang tua ketika di rumah anak-anak juga sering ketika hendak ke masjid atau menjumpai kotak infaq anak-anak meminta uang untuk memasukkannya ke dalam kotak infaq tersebut. Kegiatan ini menunjukkan karakter religius.

c. Melakukan pemisahan jenis sampah kering

Pihak sekolah mempunyai tempat sampah kering yaitu tempat sampah untuk daun kering, plastik, dan kertas. Akan tetapi tempat sampah kering itu belum digunakan secara maksimal oleh anak-anak. Guru menunjukkan keteladanan kepada anak-anaknya dengan melakukan pembiasaan pemisahan jenis sampah kering seperti sampah daun kering, plastik, dan kertas.

Kegiatan ini menunjukkan karakter peduli lingkungan.

d. Menunjukkan pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan

Warga sekolah menunjukkan keteladanan dalam memelihara kebersihan lingkungan dengan melaksanakan piket kelas, membuang sampah pada tempatnya dan kerja bakti. Piket kelas berupa membersihkan kelas selesai pembelajaran dengan cara bergilir setiap harinya, sedangkan kerja bakti merupakan kegiatan menjaga kebersihan dan kelestarian di lingkungan sekolah yang diadakan setiap satu bulan sekali di jumat terakhir. Selain anak, guru juga ikut memberikan contoh untuk memelihara kebersihan. Guru juga menanamkan kebiasaan memelihara kebersihan kelas dengan mengingatkan anak-anak untuk tidak membiaskan meninggalkan sampah bekas makanan dan minuman. Kegiatan ini menunjukkan karakter peduli lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di TK ABA Sutopadan Bantul dalam nilai religius dan peduli lingkungan yang dibentuk dalam proses kegiatan rutin yaitu: 1) melaksanakan berdoa sebelum kegiatan; 2) melaksanakan berdoa sesudah kegiatan; 3) hafalan surat-surat pendek; 4) melaksanakan praktek ibadah sholat; 5) melakukan piket kelas; serta 6) melakukan kerja bakti sekolah.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di TK ABA Sutopadan Bantul dalam nilai religius dan peduli lingkungan yang dibentuk dalam proses kegiatan spontan yaitu: : 1) mengucapkan dan menjawab salam kepada orang lain; 2) membuang sampah pada tempatnya; 3) menjenguk orang lahiran; serta 4) mencuci tangan sebelum makan dan setelah kegiatan.

3. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di TK ABA Sutopadan Bantul dalam nilai religius dan peduli lingkungan yang dibentuk dalam proses pengkondisian yaitu: 1)

menyediakan alat-alat ibadah sholat; 2) melakukan pengelolaan sampah; 3) menyediakan tempat cuci tangan; 4) memiliki saluran pembuangan air limbah; 5) menyediakan peralatan kebersihan; serta 6) menyediakan tempat sampah kering..

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di TK ABA Sutopadan Bantul dalam nilai religius dan peduli lingkungan yang dibentuk dalam proses keteladanan yaitu: 1) memperingati hari besar Islam; 2) melakukan infaq atau sodaqoh; 3) melakukan pemisahan jenis sampah kering; serta 4) menunjukkan pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran dari penelitian ini adalah agar Kepala sekolah hendaknya memberikan pemahaman agar lebih bersinergi dengan semua guru kelas supaya dapat menjalankan berbagai kegiatan yang sudah direncanakan sekolah agar pelaksanaan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan dapat berjalan dengan lancar. sekolah sebagai pemegang kebijakan sekolah sebaiknya mengontrol dan menawasi dengan seksama dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah agar nilai-nilai karakter dapat lebih terinternalisasi dalam diri anak serta membuat perencanaan yang matang terkait dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di TK ABA Sutopadan Bantul. Guru hendaknya memahami dalam setiap kegiatan yang telah direncanakan pihak sekolah, sehingga dapat memberikan stimulasi yang lebih maksimal melalui beberapa kegiatan yang telah diprogramkan pihak sekolah dalam membentuk nilai karakter religius dan peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Jamal, M. A. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.

Kemendikbud. (2016). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Diakses dari https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132 pada tanggal 03 Januari 2019 pukul 22.50 WIB

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *“Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini”*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.

Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan karakter: konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab (Terjemahan Jumu Abdu Wamaungo)*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2013). *Persoalan karakter bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebaikan lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis (a Methods sourcebook)*. USA: The Sage Publications Inc.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter: konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: Pedagogi

_____. (2013). *Membumikan pendidikan karakter di sd: konsep, praktik, dan strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yaumi, M. 2014. *Pendidikan karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.